

ANALISIS SEMANTIK ASOSIATIF TERHADAP PUISI HOMO HOMINI LUPUS KARYA HAMID JABBAR

Ade Listiyana Solihah¹, Kuswara²

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 15/04/2025
Disetujui 22/04/20235
Dipublikasikan 29/04/2025

Kata kunci:

Semantik asosiatif, puisi,
Homo Homini Lupus, Hamid
Jabbar, simbolisme.

Kata kunci:

Associative semantics,
poetry, Homo Homini
Lupus, Hamid Jabbar,
symbolism.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna-makna asosiatif dalam puisi *Homo Homini Lupus* karya Hamid Jabbar melalui pendekatan semantik asosiatif dalam perspektif kualitatif. Puisi ini menyuarakan kritik tajam terhadap sifat dasar manusia yang saling memangsa dalam konteks sosial yang penuh kekerasan dan ketidakadilan. Melalui pendekatan semantik asosiatif, penelitian ini mengungkap jejaring makna yang tersembunyi di balik kata-kata simbolik yang digunakan penyair. Analisis dilakukan terhadap kata-kata kunci seperti pantai, hiu, samudra, badai, lagu, terkam, dan mangsa. Hasilnya menunjukkan bahwa puisi ini sarat akan makna-makna simbolik yang mencerminkan konflik, kekejaman, dan kehilangan empati antarmanusia. Studi ini tidak hanya memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu linguistik dan sastra, tetapi juga menjadi refleksi sosial atas krisis kemanusiaan yang terus berlangsung.

ABSTRACT

This study aims to analyze the associative meanings in the poem *Homo Homini Lupus* by Hamid Jabbar through an associative semantic approach within a qualitative perspective. The poem delivers a sharp critique of the fundamental nature of humans who prey on one another within a social context marked by violence and injustice. Through the associative semantic approach, this research reveals a network of hidden meanings behind the symbolic words used by the poet. The analysis focuses on key words such as beach, shark, ocean, storm, song, attack, and prey. The results show that the poem is rich in symbolic meanings that reflect conflict, cruelty, and a loss of empathy among humans. This study not only contributes to the development of linguistic and literary studies but also serves as a social reflection on the ongoing crisis of humanity.



© 2025 Universitas Sebelas April – Sumedang

Corresponding Author:

Ade Listiyana Solihah
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Sebelas April Sumedang,
Jl. Angkrek Situ No.19 Situ, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang (453523)
Email : dhealistiya@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Puisi adalah salah satu bentuk ekspresi sastra yang paling ringkas namun bermakna, simbolik, dan sarat makna. Dalam karya puisi, bahasa digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media ekspresi estetis dan reflektif terhadap pengalaman manusia, baik yang bersifat personal maupun sosial. Seperti dinyatakan oleh Waluyo (2002:

25), “Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa”. Sejalan dengan pendapat Kuswara bahwa “Puisi merupakan bentuk karya sastra yang unik, mengungkapkan ide dan emosi penulis secara kreatif melalui bahasa yang terstruktur, membangkitkan emosi serta imajinasi pembaca, dan dapat dikaji dari unsur pembangun, jenis, serta kesejarahannya” (Kuswara, 2024: 4). Dengan kata lain, puisi bukan sekadar permainan kata, melainkan medium untuk menyampaikan realitas, ide, dan kritik sosial.

Namun, dalam konteks kontemporer, banyak puisi yang kehilangan makna sosialnya karena pembaca sering hanya memaknai puisi pada lapisan literal. Permasalahan utama dalam pembacaan puisi adalah rendahnya eksplorasi terhadap makna-makna simbolik dan asosiatif yang sebenarnya menjadi inti dari kekuatan puisi itu sendiri. Akibatnya, pesan-pesan sosial yang disampaikan penyair lewat simbol dan metafora kerap kali terabaikan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Pradopo (2005: 89) yang menyatakan bahwa “Makna puisi tidak cukup hanya dicari melalui unsur bunyi atau diksi, melainkan perlu ditafsirkan berdasarkan konotasi dan asosiasi makna yang melekat dalam struktur bahasa puisi”.

Ketidakmampuan pembaca menangkap makna simbolik dalam puisi dapat berimplikasi pada hilangnya fungsi puisi sebagai alat refleksi sosial. Dalam masyarakat yang terus menerus dilanda konflik, intoleransi, dan kekerasan, puisi seharusnya hadir sebagai suara alternatif yang mampu menyuarakan penderitaan, menyentuh kesadaran, dan menumbuhkan empati. Jika makna puisi tidak dipahami secara mendalam, maka fungsi tersebut akan tereduksi menjadi sekadar estetika. Seperti dikemukakan oleh Teeuw (1984: 40), “Sastra, termasuk puisi, mempunyai fungsi sosial karena ia mengungkapkan kenyataan hidup yang dialami atau diamati oleh pengarangnya”.

Fenomena ini disebabkan oleh perubahan cara pandang dalam memahami teks sastra yang cenderung tekstual dan struktural semata, mengabaikan pendekatan interpretatif berbasis makna kontekstual. Padahal, makna puisi sering kali dibangun oleh asosiasi emosional, pengalaman budaya, dan konteks sosial pembaca serta penyairnya. Konteks tersebut tidak bisa dipisahkan dari pemaknaan puisi, sebagaimana dijelaskan oleh Aminuddin (2013: 63), bahwa “Konteks sosial dan budaya sangat mempengaruhi konstruksi makna dalam karya sastra, karena bahasa bersifat reflektif dan representatif terhadap realitas sosial”.

Dalam hal ini, puisi *Homo Homini Lupus* karya Hamid Jabbar menjadi relevan untuk ditelaah karena secara eksplisit mengangkat tema kekejaman antarmanusia dalam bingkai simbolik. Judul puisi ini mengutip pepatah Latin “*Manusia adalah serigala bagi sesamanya*,” dan keseluruhan teksnya membangun atmosfer ketegangan, kekerasan, dan penderitaan melalui simbol-simbol alam seperti pantai, badai, hiu, dan samudra. Pilihan kata-kata tersebut tidak hanya menyampaikan makna denotatif, tetapi juga mengandung lapisan makna asosiatif yang dalam. Melalui puisi ini, Hamid Jabbar menyampaikan kritik tajam terhadap dehumanisasi yang terjadi dalam masyarakat modern.

Untuk mengungkap lapisan-lapisan makna tersebut, pendekatan semantik asosiatif dipilih sebagai metode analisis yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan puisi secara lebih reflektif dan kontekstual dengan menelusuri asosiasi makna yang timbul dari kata-kata kunci dalam puisi. Leech (1981: 12) menyebut bahwa makna asosiatif muncul dari “Berbagai perasaan atau sikap pribadi yang dimiliki pembicara atau penulis terhadap suatu kata”. Dengan demikian, melalui analisis semantik asosiatif terhadap puisi *Homo Homini Lupus*, penelitian ini diharapkan dapat menggali lebih dalam pesan-pesan kemanusiaan yang disampaikan penyair, serta merefleksikan kondisi sosial masyarakat masa kini.

Semantik Asosiatif

Semantik asosiatif adalah salah satu cabang dari ilmu semantik yang membahas makna berdasarkan asosiasi emosional, kultural, dan sosial yang melekat pada sebuah kata di luar makna konseptualnya. Menurut Leech (1981: 9-12), makna dalam bahasa dapat dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu makna konseptual (*conceptual meaning*) dan makna asosiatif (*associative meaning*). Makna konseptual mengacu pada makna literal atau denotatif, sedangkan makna asosiatif mencakup aspek konotatif dan nuansa makna tambahan yang bersifat subjektif dan kontekstual.

Leech mengelompokkan makna asosiatif ke dalam beberapa jenis:

1. Konotasi (*connotative meaning*): makna tambahan yang muncul dari pengalaman atau nilai emosional tertentu yang dilekatkan pada kata.
2. Afektif (*affective meaning*): makna yang mencerminkan perasaan atau sikap penutur.
3. Reflektif (*reflected meaning*): makna yang muncul karena asosiasi kata dengan makna lainnya dalam konteks tertentu.
4. Kolokatif (*collocative meaning*): makna yang muncul karena kebiasaan kata tersebut digunakan bersama dengan kata lain tertentu.
5. Tematik (*thematic meaning*): makna yang ditentukan oleh cara penyampaian atau penempatan kata dalam suatu struktur.

Pemahaman terhadap makna asosiatif sangat penting dalam menganalisis karya sastra, khususnya puisi, karena bahasa puisi cenderung tidak menyampaikan pesan secara langsung, melainkan melalui simbol, metafora, dan diksi yang penuh nuansa. Dalam karya sastra, makna kata dapat berubah sesuai dengan konteks budaya dan sosial yang melingkupinya. Seperti yang dijelaskan oleh Sudjiman (1990: 57), “Kata dalam puisi memiliki beban makna yang lebih berat dibandingkan dalam penggunaan sehari-hari karena harus mengandung pengalaman, emosi, dan nilai estetis secara sekaligus”.

Hal senada disampaikan oleh Kridalaksana (2001: 102), yang menyatakan, “Makna kata dapat dipengaruhi oleh faktor luar bahasa, seperti latar budaya dan pengalaman individu yang berbeda-beda”. Artinya, asosiasi makna tidak hanya melekat pada kata itu sendiri, tetapi juga pada cara pembaca dan masyarakat menafsirkan kata tersebut berdasarkan pengalaman kolektif dan emosional.

Lebih lanjut, Lyons (1995: 140) menegaskan bahwa makna dalam bahasa tidak hanya ditentukan oleh hubungan antar unsur bahasa secara formal, tetapi juga oleh “Hubungan antara ekspresi bahasa dan sistem pengetahuan serta sikap yang dimiliki oleh para pemakainya”. Dalam konteks ini, makna asosiatif menjadi sangat krusial karena menggambarkan dimensi sosial dan psikologis dari penggunaan bahasa. Oleh karena itu, pendekatan semantik asosiatif sangat sesuai digunakan dalam penelitian sastra, terutama dalam memahami puisi yang kaya akan simbol dan makna ganda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana kata-kata tertentu memunculkan makna tambahan yang berkaitan dengan pengalaman, emosi, dan nilai-nilai sosial pembaca atau masyarakat. Hal ini menjadi penting karena puisi tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, melainkan mengandalkan pembentukan makna melalui asosiasi simbolik yang bersifat subjektif dan multivalen.

Simbolisme dalam Sastra

Dalam kajian sastra, *simbolisme* merupakan strategi ekspresif yang digunakan oleh pengarang, khususnya penyair, untuk menyampaikan makna secara tidak langsung melalui penggunaan lambang-lambang atau simbol-simbol tertentu. Simbol dalam puisi berfungsi untuk menyiratkan makna yang lebih luas, mendalam, dan kompleks daripada sekadar makna literal. Melalui simbol, penyair dapat menyampaikan emosi, ideologi, maupun kritik sosial secara implisit namun kuat. Seperti dijelaskan oleh Teeuw (1984: 155), “Simbol

adalah lambang yang secara tidak langsung mengungkapkan maksud atau makna tertentu yang melampaui makna harfiahnya”.

Barthes (1977: 147-148) menyatakan bahwa teks sastra mengandung jaringan tanda (*network of signs*) yang terbuka terhadap berbagai interpretasi karena makna dalam teks bersifat tidak tunggal. Ia menyebut teks sastra sebagai sesuatu yang “beroperasi seperti jaringan” di mana makna selalu digeser dan dibentuk ulang oleh pembaca. Dengan demikian, pemahaman terhadap simbol-simbol dalam karya sastra tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan pengalaman subjektif pembaca, yang akan menentukan bagaimana tanda-tanda itu ditafsirkan.

Senada dengan itu, Ratna (2009: 84) menjelaskan, “Simbol-simbol dalam sastra tidak hanya merujuk pada objek atau makna yang tetap, tetapi sering kali berkaitan dengan pengalaman budaya, mitos, dan ideologi tertentu”. Artinya, makna simbol sangat dipengaruhi oleh latar sosial, budaya, dan psikologis yang membentuk proses komunikasi antara teks dan pembacanya. Dalam konteks ini, simbol menjadi entitas yang hidup dan dinamis, bukan sekadar ornamen estetis dalam puisi.

Simbolisme dalam puisi, oleh karena itu, merupakan wujud dari kompleksitas relasi antara bahasa dan makna yang tidak dapat dipahami hanya dengan pendekatan struktural atau literal semata. Menurut Pradopo (2005: 120), “Simbol adalah bentuk puitik yang mengandung kesatuan antara bentuk luar dan makna dalam secara mendalam”. Ia menekankan pentingnya pendekatan hermeneutik atau semiotik dalam memahami puisi simbolik agar pembacaan dapat menangkap pesan yang tersembunyi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semantik asosiatif untuk mengkaji secara mendalam puisi *Homo Homini Lupus* karya Hamid Jabbar. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek penelitian, yaitu karya sastra yang sarat akan makna simbolik dan kontekstual. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami fenomena secara holistik dan interpretatif, dengan mengutamakan kedalaman makna dibanding kuantifikasi data. Seperti dijelaskan oleh Moleong (2017: 6), “Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa”.

Data utama dalam penelitian ini adalah teks puisi *Homo Homini Lupus* itu sendiri, yang dianalisis secara mendalam melalui teknik pembacaan berulang (*close reading*). Teknik ini penting untuk menggali struktur makna dalam puisi yang kerap disampaikan secara tidak langsung. Pembacaan intensif memungkinkan peneliti menemukan kata-kata kunci yang memiliki potensi makna asosiatif tinggi. Proses ini dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan frekuensi kemunculan kata, konteks kemunculannya dalam bait, serta muatan simbolik yang dikandungnya.

Setelah kata-kata kunci teridentifikasi, proses selanjutnya adalah pengelompokan asosiasi makna berdasarkan enam kategori utama, yaitu: (1) sifat, (2) kebendaan, (3) polisemi, (4) situasi, (5) kondisi, dan (6) suara. Kategori ini disusun berdasarkan model yang dikembangkan dari teori semantik asosiatif menurut Leech (1981), yang kemudian disesuaikan dengan konteks pembacaan puisi dalam tradisi sastra Indonesia. Menurut Suryawinata dan Hariyanto (2003: 91), “asosiasi makna melibatkan pengetahuan pembaca terhadap unsur budaya, pengalaman personal, dan struktur sosial yang membentuk persepsi terhadap kata-kata tertentu”.

Analisis dilakukan secara interpretatif dengan cara menafsirkan makna yang timbul dari asosiasi kata, lalu membandingkannya dengan konteks sosial kontemporer sebagai ruang tempat simbol-simbol itu bekerja. Hal ini dilakukan agar pemaknaan puisi tidak hanya berhenti pada tataran tekstual, tetapi juga menyentuh aspek realitas sosial yang dikritisi oleh

penyair. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2009: 43), “Analisis karya sastra perlu melibatkan aspek linguistik dan ekstralinguistik, karena bahasa dalam karya sastra selalu berhubungan erat dengan kehidupan sosial”.

Dengan demikian, metode analisis semantik asosiatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana puisi membangun pesan kemanusiaan melalui bahasa yang penuh simbol dan makna tersembunyi. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan pembacaan puisi yang lebih kaya dan reflektif, tetapi juga menempatkan puisi dalam posisi strategis sebagai media kritik sosial dan kesadaran kemanusiaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dipaparkan hasil analisis, disajikan puisi sebagai objek kajian pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Homo Homini Lupus – Hamid Jabbar

pantai panas pantai panas
 pantai panas meludahkan buih pasirnya
 seekor hiu
 seekor samudra
 seekor matahari
 seekor badai
 seekor camar
 seekor kepak
 seekor chacha
 seekor mustafa
 ter
 kam
 mener
 kam
 mangsa
 sesama
 mangsa
 plak plak plak plak
 lagu gemertak gerahamnya
 plak plak plak plak
 lagu menghentak iramanya
 plak plak plak plak
 lagu mengepak sayapnya
 plak plak plak plak
 lagu menyibak terbangnya
 plak plak plak plak
 lagu merambah badainya
 plak plak plak plak
 lagu mencurah cahayanya
 plak plak plak plak
 lagu membuncah gelombangnya
 plak plak plak plak
 lagu gelisah laparnya
 pantai panas pantai panas
 pantai panas meremas lengannya
 plak plak plak plak

mustafa tak sempat berlagu lepas
plak plak plak plak
mustafa tak sempat berlagu damai
plak plak plak plak
mustafa tak sempat berlagu cerah
plak plak plak plak
mustafa tak sempat berlagu deru
plak plak plak plak
mustafa tak sempat berlagu merdu
plak plak plak plak
mustafa tak sempat berlagu rindu
pantai panas pantai panas
pantai panas meremas lengannya
tak ada sampan melabuhkan ikan
pantai panas pantai panas
pantai panas meremas lengannya
tak ada nelayan melabuhkan sampan
plak plak plak plak
mustafa menelan sepi
plak plak plak plak
mustafa masuk bui
plak plak plak plak
mustafa dalam hiu
plak plak plak plak
mustafa tak berdetak
pantai panas pantai panas
pantai panas meludah meremas segalanya
seekor hiu
seekor samudra
seekor matahari
seekor badai
seekor camar
seekor kepak
ter
kam
mener
kam
lagu
melagu
bukan chacha
bukan chacha
mencari
mangsa
dan
tak
pe
du
li
seekor mustafa
seekor mangsa

Jakarta-Bandung, 1973

Kata *Pantai* dapat diasosiasikan dengan: (sifat) ketenangan – keindahan – pemandangan dan rekreasi; (kebendaan) bentang alam – pasir – batu – karang – daratan – lautan; (polisemi) tempat yang tenang – permulaan/babak baru – kebebasan; (situasi) aktivitas manusia: berenang, berselancar, bermain, memancing; (kondisi) cuaca panas, cerah; (suara) ombak – burung camar. Namun, dalam puisi ini, pantai menjadi simbol tempat terjadinya kekejaman. Panas yang membakar dan pasir yang kasar menggambarkan situasi yang penuh tekanan dan ancaman.

Kata *Hiu* dapat diasosiasikan dengan: (Sifat) predator – ganas – kuat – cepat; (kebendaan) hidup dilautan dan bebas; (polisemi) orang yang kejam – saingan yang kompetitif; (kondisi) kekuasaan dan ketakutan.

Kata *Samudra* dapat diasosiasikan dengan: (sifat) luas dan dalam – tak terhingga – abadi; (kebendaan) air asin – gelombang – arus – ekosistem/habitat yang kompleks; (polisemi) jumlah yang sangat banyak – kesulitan yang besar; (situasi) aktivitas manusia: pelayaran, perdagangan; (kondisi) kebebasan dan misteri.

Kata *badai* dapat diasosiasikan dengan: (sifat) kekuatan – kerusakan – kejutan – kemarahan – kehancuran; (kebendaan) hujan deras – angin kencang – petir; (situasi) tiba-tiba; (kondisi) banjir – pohon tumbang – kerusakan bangunan; (polisemi) konflik besar – perubahan drastis umumnya dikaitkan dengan kekuatan, keganasan, dan ketidakpastian. Dalam puisi, mereka menjadi metafora bagi kekuatan-kekuatan jahat yang mengancam keberadaan Mustafa.

Kata *lagu* berulang kali muncul dapat diasosiasikan dengan: (sifat) emosi; perasaan senang, sedih, cinta, marah, kecewa – kenangan – identitas; (kebendaan) melodi – irama – lirik – suara; (polisemi) cerita – pesan; (situasi) perayaan – belajar – terapi. Namun dalam konteks yang ironis dalam puisi ini lagu yang seharusnya membawa keindahan dan keharmonisan, di sini menjadi simbol penderitaan dan kematian.

Kata *terkam*, *menerkam* dapat diasosiasikan dengan: (sifat) agresif – cepat – mematikan; (kebendaan) hewan – karnivora – burung pemangsa; (polisemi) menyerang dengan tiba-tiba – mengambil alih dengan cepat; (kondisi) perburuan – pertahanan diri. Dalam puisi kata ini menegaskan tindakan kekerasan yang terjadi dan posisi Mustafa sebagai korban.

Kata *mangsa* dapat diasosiasikan dengan: (sifat) kerentanan – korban – ketidakberdayaan; (kebendaan) hewan yang diburu dan dimakan – rantai makanan – ekosistem; (polisemi) korban – objek/sasaran; (situasi) perburuan – konflik.

Puisi *Homo Homini Lupus* karya Hamid Jabbar menghadirkan gambaran yang kompleks, sarat simbol, dan penuh nuansa tentang relasi manusia dengan alam, kehidupan sosial, serta realitas kejam dalam eksistensi manusia. Dalam puisi ini, penyair tidak hanya bermain dengan makna literal, tetapi juga mengeksplorasi dimensi bunyi, tipografi, dan asosiasi semantik secara intens. Salah satu kekuatan puisi ini terletak pada penggunaan kata-kata bermakna berdampingan dengan kata-kata tak bermakna (*nonsense*) yang memperkaya pengalaman membaca dan membuka berbagai kemungkinan penafsiran.

Aspek pengulangan merupakan elemen dominan dalam struktur puisi. Pengulangan tidak hanya muncul dalam bentuk kata dan frasa, tetapi juga dalam larik-larik yang menyampaikan tekanan emosional dan suasana yang mencekam. Contoh pengulangan seperti “pantai panas pantai panas pantai panas meludahkan buih pasirnya” menciptakan suasana panas dan penuh tekanan, menegaskan kondisi emosional yang gelisah, marah, atau bahkan agresif. Selain itu, penyair menggunakan kata-kata tak bermakna seperti “plak plak plak plak” yang meskipun tidak memiliki arti secara literal, tetap menimbulkan efek bunyi dan citraan yang kuat. Bunyi tersebut menggambarkan suara benturan atau gigitan keras, mengasosiasikan tindakan kekerasan yang berulang dan tanpa henti. Kata nonsens semacam ini memperkaya aspek auditif dan menghadirkan suasana brutal dalam puisi.

Penggunaan *tipografi sugestif* juga memainkan peran penting dalam membangun makna. Larik seperti:

ter
kam
mener
kam
mangsa
sesama
mangsa

menunjukkan bagaimana tata letak kata dalam puisi menciptakan efek visual sekaligus emosional yang dalam. Pengulangan dan pemisahan suku kata seperti "ter" dan "kam" memperkuat ketegangan dan suasana serangan yang bertubi-tubi, sementara kata "mangsa" yang diulang menekankan posisi korban yang tak berdaya. Tipografi dalam puisi ini bukan sekadar estetika, melainkan menjadi bagian integral dari struktur makna.

Kekuatan utama puisi ini terletak pada kata-kata kunci yang dipenuhi lapisan simbolisme dan asosiasi makna. Misalnya, frasa *pantai panas* bukan sekadar lokasi geografis, tetapi menciptakan suasana emosi yang intens dan tekanan batin. Kata *meludahkan buih pasir* dan *meremas lengan* melambangkan tindakan kekerasan, dominasi, serta penindasan—menggambarkan hubungan yang timpang dalam masyarakat yang brutal.

Penggunaan kata *seekor* diikuti oleh objek seperti *hiu*, *samudra*, *matahari*, *badai*, *camar*, bahkan *Mustafa*, menyiratkan dehumanisasi. Penggunaan kata ini menjadikan manusia disejajarkan dengan hewan atau elemen alam, yang mencerminkan hilangnya nilai kemanusiaan. Kata *hiu* merepresentasikan predator yang kejam; *samudra* sebagai kekuatan alam yang luas dan tak terkendali; *matahari* sebagai unsur kehidupan namun juga bisa membakar; dan *badai* sebagai simbol kehancuran. Keempat kata ini membangun gambaran tentang manusia yang tidak hanya memiliki potensi menciptakan kehidupan, tetapi juga menjadi kekuatan destruktif yang tak terbendung.

Simbol seperti *camar* dan *kepak*, yang biasanya diasosiasikan dengan kebebasan, dalam puisi ini menjadi gambaran kebebasan yang terbatas atau bahkan terancam. Nama *Chacha* dan *Mustafa* merepresentasikan individu-individu lemah, yang secara simbolik dapat dilihat sebagai kaum tertindas, korban kekuasaan, atau kelompok minoritas yang kehilangan suara. Pengulangan larik seperti *mangsa – sesama – mangsa* menjadi ironi pahit yang menunjukkan bahwa manusia tidak hanya memangsa, tetapi juga memangsa sesamanya.

Secara keseluruhan, penggunaan kata-kata dalam puisi ini membangun jaringan makna yang dalam dan menyedihkan. Gaya pengulangan, pilihan diksi simbolik, kata nonsens yang bermakna sugestif, serta tipografi yang menyampaikan gerakan emosional, semuanya berpadu dalam menghadirkan representasi konflik batin, kekerasan sosial, dan krisis kemanusiaan. Dengan pendekatan semantik asosiatif, puisi *Homo Homini Lupus* dapat dibaca sebagai alegori tentang manusia yang kehilangan nuraninya dan berubah menjadi pemangsa bagi sesamanya, sebuah realitas yang tidak jauh dari kenyataan sosial kita hari ini.

4. KESIMPULAN

Puisi *Homo Homini Lupus* karya Hamid Jabbar merupakan representasi simbolik dari kekerasan dan konflik sosial antarmanusia. Melalui pendekatan semantik asosiatif, makna-makna yang tersembunyi dalam kata-kata kunci seperti *pantai*, *hiu*, *samudra*, *badai*, *lagu*, *terkam*, dan *mangsa* dapat diurai secara mendalam. Kata-kata tersebut mengalami pergeseran makna dan menjadi metafora dari kekejaman, kekuasaan, dan kehancuran.

Puisi ini tidak hanya menyajikan kritik terhadap kondisi sosial, tetapi juga mengajak pembaca untuk merefleksikan kembali makna kemanusiaan. Seperti yang dirasakan penulis dalam pembacaan ini, muncul gambaran tentang kekerasan, kebencian, dan ketakutan yang

mendominasi relasi sosial. Namun, di balik itu juga tersirat harapan untuk perubahan dan perbaikan.

REFERENSI

- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text* (S. Heath, Trans.). New York: Hill and Wang.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik* (Edisi Ketiga). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswara, (2024). Penjenjangan Materi Ajar Puisi (Pedoman Mengajar Bagi Guru Di SLTA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 04/03. hlm.318-331, <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i3.84607>
- Lyons, J. (1995). *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge University Press.
- Leech, G. (1981). *Semantics: The Study of Meaning* (2nd ed.). Harmondsworth: Penguin Books.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2005). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, P. (1990). *Puisi dan Bahasa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suryawinata, Z., & Hariyanto, S. (2003). *Makna dalam Bahasa: Kajian Semantik*. Jakarta: PT Tiara Wacana.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, H. J. (2002). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.